

## PENERAPAN METODE KERJA KELOMPOK DALAM UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN 4C PESERTA DIDIK KELAS IX PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI UPT SPF SMP NEGERI 24 MAKASSAR

Nurwahyu Handayani<sup>1</sup>, Asdar<sup>2</sup>, Ismail<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar / [ahyubj@gmail.com](mailto:ahyubj@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar / [asdarku@gmail.com](mailto:asdarku@gmail.com)

<sup>3</sup>UPT SPF SMP Negeri 24 Makassar / [ismailrate7@gmail.com](mailto:ismailrate7@gmail.com)

Artikel info	Abstrak
<p><i>Received; 05-01-2024</i>  <i>Revised; 10-01-2024</i>  <i>Accepted; 2-2-2024</i>  <i>Published; 5-2-2024</i></p>	<p>Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan 4C peserta didik dengan menerapkan metode kerja kelompok dalam pembelajaran matematika. Keterampilan yang diukur dalam penelitian ini yaitu kolaborasi, berpikir kritis, komunikasi, dan berpikir kreatif. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX.4 di UPT SPF SMP Negeri 24 Makassar sebanyak 29 orang yang terdiri dari 12 putra dan 17 putri. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) keterampilan 4C meningkat dari 50,43% sebelum siklus, 77,25% pada siklus pertama, dan 87,28% pada siklus kedua; (2) metode kerja kelompok dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan 4C peserta didik; (3) perilaku dan keaktifan peserta mengalami perubahan kearah positif dengan pembentukan karakter yang lebih baik</p>
<p><b>Keywords:</b>  <i>Penerapan, Metode Kerja Kelompok, Keterampilan 4C, Matematika</i></p>	<p>artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0</p>



### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang sejak lahir membutuhkan pendidikan. Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, pendidikan dan manusia merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat terpisahkan karena pendidikan dapat mengajarkan kepada manusia perilaku-perilaku yang baik dan benar sehingga manusia kelak akan bersikap sesuai dengan akal dan pikiran yang logis. Pendidikan yaitu suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah yang dapat dilakukan pada suatu kegiatan latihan, bimbingan, dan pengajaran dan dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah (Hamalik, 2009). Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting karena pendidikan dapat memberi perkembangan dan kelangsungan hidup dari suatu bangsa melalui kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, pendidikan harus diprioritaskan dan diutamakan karena pentingnya terhadap pembangunan bangsa dan negara serta diri sendiri sehingga pendidikan yang bermutu sangat diperlukan agar tercipta suatu proses pendidikan yang demokratis.

Dalam proses pembelajaran di sekolah terdapat berbagai jenis ilmu mata pelajaran yang diajarkan salah satunya yaitu ilmu pendidikan matematika. Menurut Cynthia Rahmawati dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang mengkaji sesuatu yang bersifat abstrak dalam suatu permasalahan dan ilmu ini membutuhkan pemikiran yang logis agar solusi dari permasalahan tersebut dapat terpecahkan. Pembelajaran matematika berguna jika berhasil menjadikan peserta didik memiliki kemampuan dalam berpikir logis seperti mampu memecahkan persoalan atau permasalahan, berkomunikasi, dan kemampuan lainnya secara baik serta mampu mengaplikasikan penggunaan ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari baik dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang diberikan maupun pada kehidupan nyata (Heruman, 2007).

Pembelajaran matematika yang dibawakan secara konvensional di era digital saat ini masih menjadi andalan bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bertujuan hanya ingin menyalurkan konsep dari mata pelajaran tersebut secara satu arah sehingga peserta didik pun hanya bergantung pada apa yang disampaikan oleh gurunya saja tanpa adanya umpan balik yang bisa diberikan ataupun peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuan keterampilan lainnya. Maka dari itu, Kemendikbud merancang sebuah kurikulum baru yakni kurikulum merdeka yang menitikberatkan bahwasannya pembelajaran bisa berpihak pada peserta didik dan mengintegrasikan pembelajaran abad ke-21. Pembelajaran abad ke-21 harus membekali peserta didik tentang keterampilan hidup dan karir (*life and career skills*) keterampilan belajar dan inovasi-4C (*learning and innovation skills-4C*) yang terdiri atas *collaboration*, *critical thinking*, *communication* dan *creativity* serta keterampilan informasi, media dan teknologi (*information, media, and technology skills*). Keterampilan 4C ini juga diamanahkan dalam Permendikbud no 20 tahun 2016 tentang standar kompetensi lulusan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, fakta di lapangan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran abad ke-21 ini masih belum diterapkan karena peserta didik hanya berfokus pada konsep materi atau kognitif. Selain itu, teknologi belum digunakan secara efektif sehingga pembelajaran tidak sesuai dengan era modern. Selain itu, metode pembelajaran konvensional membuat pembelajaran matematika menjadi monoton yang dapat membuat peserta didik cenderung bosan dan mengurangi partisipasi peserta didik. Akibatnya, peserta didik menjadi tidak termotivasi dan tidak fokus saat belajar matematika. Oleh karena itu, matematika sering dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan bagi peserta didik. Menurut Cooney dan Cotton (dalam Khiat, 2010), ada perbedaan pendapat antara peserta didik tentang matematika yakni sebagian menganggapnya menarik, sedangkan yang lain menganggapnya tidak menarik. Adapun menurut Sandri dkk. (2023), beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik tidak tertarik atau bosan dengan pembelajaran matematika adalah sebagai berikut: (1) metode pengajaran; (2) kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran; dan (3) kurangnya relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, berpikir kritis, komunikasi, dan kreatif pada peserta didik.

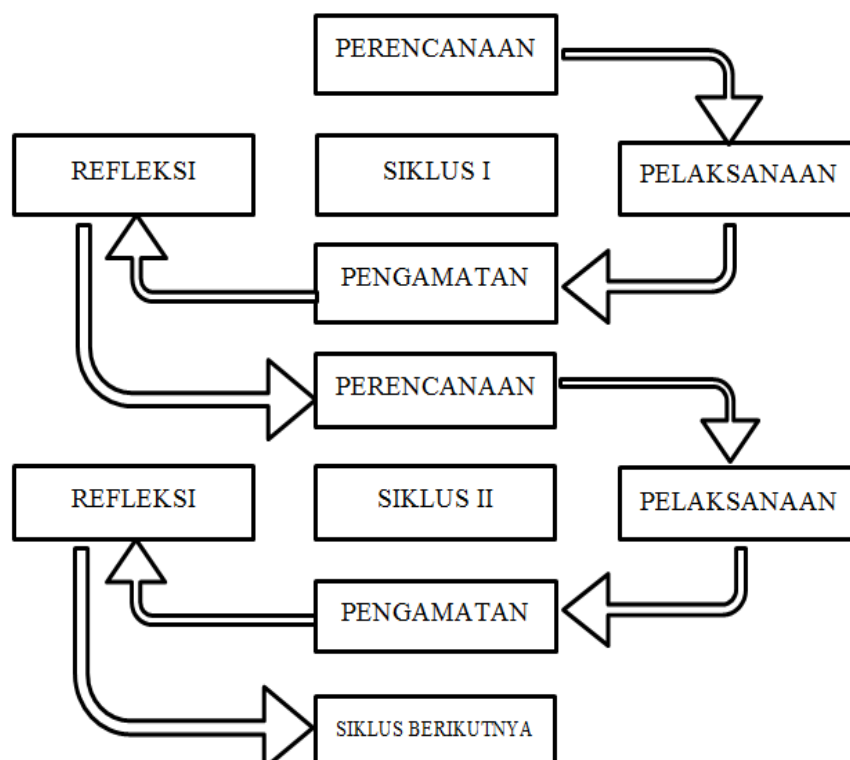
Menurut Papasi (2020), salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 tersebut adalah dengan menggunakan metode kerja kelompok. Kerja kelompok adalah metode pembelajaran dimana peserta didik belajar bekerjasama dalam sebuah kelompok untuk menyelesaikan tugas pembelajaran. Kerja kelompok atau belajar kelompok juga dapat diartikan

sebagai suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama guna menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pembelajaran. Biasanya belajar kelompok dilakukan di ruang kelas selama jam pembelajaran. Pembentukan kelompok bertujuan agar peserta didik dapat belajar bersama, saling tukar pikiran, serta memecahkan masalah bersama-sama. Kelompok belajar juga bisa terbentuk di luar sekolah, misalnya untuk menyelesaikan tugas bersama yang diberikan oleh guru. Kerja kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan kerja sama peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti tugas kelompok, diskusi, dan dukungan. Selain itu, metode kerja kelompok ini dapat membuat peserta didik saling membantu dan mendukung satu sama lain serta meningkatkan motivasi belajar khususnya pada pembelajaran matematika.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dalam rangka menindaklanjuti permasalahan tersebut agar mendapatkan solusi yang konkret. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kemampuan peserta didik kelas IX.4 untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 dengan menggunakan metode kerja kelompok. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Kerja Kelompok dalam Upaya Peningkatan Keterampilan 4C Peserta Didik Kelas IX pada Pembelajaran Matematika di UPT SPF SMP Negeri 24 Makassar”.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) berbasis *Lesson Study* (LS) yang dilakukan dalam dua siklus. Siklus dalam konteks ini berarti serangkaian kegiatan mulai dari: (1) perencanaan (*planning*); (2) pelaksanaan (*action*); (3) pengumpulan data (*observing*); dan (4) analisis data atau informasi untuk menentukan kelebihan atau kelemahan dari tindakan tersebut (*reflection*). Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik (Arikunto, 2006).



Gambar 1. Siklus Teori Kurt Lewin

Penelitian ini dilakukan di UPT SPF SMP Negeri 24 Makassar pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 dengan subjek ujicoba yaitu para peserta didik kelas IX.4 yang berjumlah 29 orang yang terdiri atas 12 putra dan 17 putri. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah: (1) teknik observasi atau pengamatan; dan (2) teknik dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk memastikan keterlaksanaan pembelajaran (aktivitas peserta didik) sedangkan teknik dokumentasi digunakan sebagai bukti nyata keberhasilan penelitian. Penelitian ini menggunakan lembar observasi *Lesson Study* dan lembar penilaian keterampilan 4C peserta didik. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini menggambarkan kondisi masalah serta tindakan atau solusi yang dilakukan pada masing-masing siklus.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, diperoleh bahwa pembelajaran matematika yang mengintegrasikan keterampilan 4C masih belum diterapkan. Akibatnya, kegiatan pembelajaran tidak menerapkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Sesuai dengan jenis dari penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas maka diperlukan sebuah tindakan nyata untuk bisa menemukan solusi yang tepat bagi permasalahan tersebut. Tindakan yang dilakukan sesuai dengan prinsip kurikulum 2013 dengan merancang pendekatan pembelajaran yang berorientasikan masalah, pendekatan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, penggunaan lembar kerja peserta didik, dan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran. Konsep-konsep ini menjadi bagian penting dari kegiatan belajar peserta didik. Mereka juga dapat menggunakan metode kerja kelompok secara efektif untuk meningkatkan keterampilan 4C peserta didik kelas IX.4 di UPT SPF SMP Negeri 24 Makassar.

Untuk menentukan kondisi awal keterampilan 4C peserta didik dalam pembelajaran matematika kelas IX.4 di UPT SPF SMP Negeri 24 Makassar, peneliti melakukan kegiatan observasi dengan melakukan observasi pada saat pembelajaran matematika sebelum dilaksanakan tindakan. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa rata-rata persentase keterampilan 4C peserta didik hanya 50,43%, dengan kategori kurang atau rendah dengan rata-rata persentase dari setiap keterampilan mulai dari kolaborasi, berpikir kritis, komunikasi, dan berpikir kreatif masing-masing sebesar 43,10%, 48,28%, 53,45%, dan 56,90%. Hal ini mungkin disebabkan karena peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran matematika yang mengintegrasikan keterampilan 4C. Berdasarkan data tersebut, maka dilakukanlah penelitian yang terdiri dari 2 siklus dimana siklus pertama terdiri dari 1 kali pertemuan dan siklus kedua terdiri dari 2 kali pertemuan. Berikut pembahasan hasil setiap siklus:

### Siklus I

Pada siklus I ini, pembelajaran dilakukan pada hari senin tanggal 18 maret 2024 dengan alokasi waktu 2x40 menit (08.00-09.20). Materi yang diajarkan pada siklus I ini yaitu luas permukaan kerucut dan volume kerucut. Pembelajaran dirancang dengan menggunakan model *discovery learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level*. Pertemuan ini diawali dengan

kegiatan pendahuluan yang dilaksanakan selama 10 menit seperti berdoa, absensi, pemberian motivasi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan pertanyaan pemantik mengenai materi yang berkaitan dengan kerucut. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini dihadiri oleh 25 peserta didik dikarenakan 3 peserta didik yang alfa dan 1 peserta didik yang sakit.

Dalam kegiatan inti, guru memberikan penjelasan materi secara ringkas dan jelas kepada peserta didik. Sebelum pembagian kelompok, peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal yang kurang dipahami terkait penjelasan materi yang dipaparkan oleh guru. Setelah peserta didik memiliki informasi awal mengenai materi, guru membagi peserta didik kedalam lima kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 orang. Pengelompokan dilakukan berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik yakni satu kelompok yang berkemampuan tinggi, satu kelompok yang berkemampuan sedang, dan tiga kelompok berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memperdalam pengetahuan dan meningkatkan kemampuan mereka terhadap pembelajaran matematika khususnya materi luas permukaan dan volume kerucut. Kemudian masing-masing kelompok diberikan LKPD berdasarkan tingkat kemampuan mereka masing-masing. Setiap kelompok diberi waktu berdiskusi dengan rekan sekelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Tahap ini merupakan aktivitas yang dapat menunjukkan keterampilan 4C peserta didik. Masing-masing kelompok akan bertanggungjawab atas hasil diskusi yang dilakukan dengan cara melakukan presentasi di depan kelas kemudian kelompok yang lainnya akan memberi tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok tersebut baik berupa pertanyaan, saran, maupun kritikan. Di akhir kegiatan ini, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menulis jawaban yang benar pada lembar jawaban masing-masing kelompok lalu memberikan apresiasi kepada kelompok yang telah menampilkan hasil presentasinya.

Pada kegiatan penutup, peserta didik diberi arahan untuk mengumpulkan LKPD yang telah dikerjakan sebagai bentuk penilaian kelompok. Kemudian, guru akan memberi tugas formatif kepada peserta didik sebagai penilaian kognitif peserta didik. Soal yang diberikan tersebut juga berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik. Guru juga tidak lupa untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan umpan balik mengenai materi yang telah diajarkan pada pertemuan ini. Selanjutnya, kegiatan ditutup dengan mendengarkan arahan guru mengenai materi pada pertemuan berikutnya lalu berdoa bersama sebelum pertemuan dibubarkan.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan metode kerja kelompok menggunakan model *discovery learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* diperoleh skor rata-rata persentase untuk kolaborasi sebesar 78%, berpikir kritis sebesar 83%, komunikasi sebesar 73%, dan berpikir kreatif sebesar 75%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa persentase rata-rata keterampilan 4C peserta didik setelah melaksanakan siklus I ini sebesar 77,25% dengan kategori baik.

## **Siklus II**

Pada siklus II ini, pembelajaran dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senin tanggal 25 maret 2024 dengan alokasi waktu 2x40 menit (08.00-09.20). Materi yang diajarkan pada siklus II ini yaitu luas permukaan dan volume bola. Pembelajaran dirancang berdasarkan hasil observasi dan refleksi serta rencana tindak lanjut yang telah dilakukan dari pertemuan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan aktivitas

pembelajaran berkelompok yang menyenangkan dengan melibatkan permainan dan tugas-tugas yang dapat dibuat oleh peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran pada siklus II ini menggunakan model *project based learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Pertemuan ini diawali dengan kegiatan pendahuluan yang dilaksanakan selama 10 menit seperti berdoa, absensi, pemberian motivasi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan pertanyaan pemantik mengenai materi yang berkaitan dengan kerucut. Sebelum melangkah ke kegiatan inti, peserta didik diberi semangat belajar dengan cara menyuruh mereka menyanyikan lagu nasional yang mereka hafal sehingga mereka tidak merasa tegang selama proses pembelajaran

Dalam kegiatan inti, guru memulai dengan meninjau materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan pertanyaan dasar yang mendorong peserta didik untuk menceritakan apa yang mereka pikirkan. Setelah itu, guru memberikan penjelasan singkat tentang materi yang akan diajarkan untuk menunjang proses pembelajaran. Kemudian, peserta didik akan dibagi menjadi lima kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 orang peserta didik. Kelompok yang terbentuk berbeda dari kelompok pada pertemuan sebelumnya. Pengelompokan pada siklus ini dilakukan berdasarkan analisis pada *profiling* peserta didik sehingga terbentuk kelompok yang seimbang dan heterogen.

Setelah itu, masing-masing kelompok akan diberikan LKPD yang berisi tentang masalah yang harus diselesaikan dan membuat perencanaan proyek. Proyek tersebut akan dipresentasikan oleh peserta didik dalam hasil karya mereka pada pertemuan berikutnya. Guru akan membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan tersebut dan membimbing kelompok dalam perencanaan proyek yang akan mereka buat. Pada tahap ini juga, peserta didik akan mempresentasikan hasil perencanaan mereka di hadapan kelompok-kelompok yang lain. Masing-masing kelompok bertanggungjawab atas hasil diskusi yang dilakukan dengan cara melakukan presentasi di depan kelas kemudian kelompok yang lainnya akan memberi tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok tersebut baik berupa pertanyaan, saran, maupun kritikan.

Pada kegiatan penutup, peserta didik diberi arahan untuk mengumpulkan LKPD yang telah dikerjakan sebagai bentuk penilaian kelompok. Kemudian, guru akan memberi tugas formatif kepada peserta didik sebagai penilaian kognitif peserta didik. Selanjutnya, kegiatan ditutup dengan mendengarkan arahan guru mengenai kegiatan pada pertemuan berikutnya lalu berdoa bersama sebelum pertemuan dibubarkan.

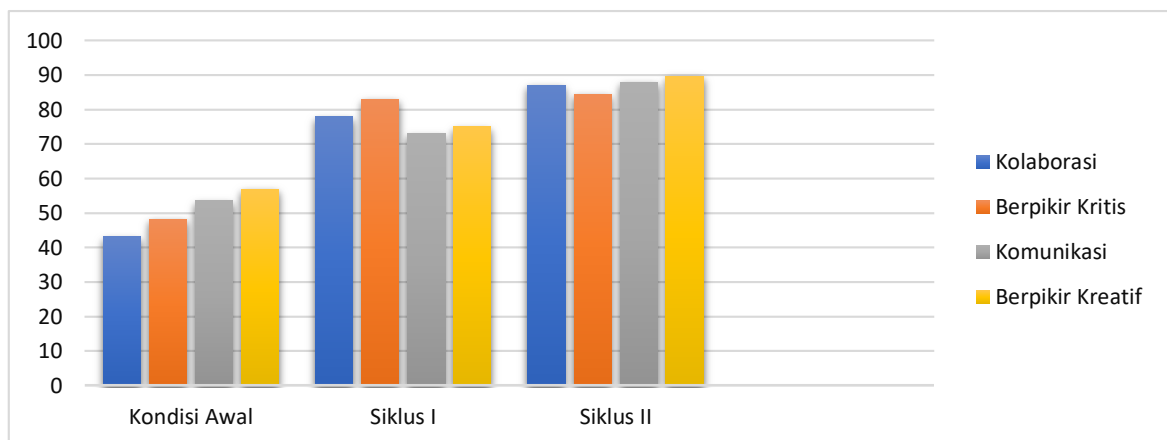
Pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 28 Maret 2024 dengan alokasi waktu 3x40 menit (12.30-14.30) dimulai dengan doa dan persiapan untuk melakukan presentasi di hadapan kelompok lain terkait proyek yang telah dilakukan. Kemudian, masing-masing kelompok secara kreatif mempresentasikan hasil pekerjaan mereka yang mencakup penyelesaian masalah yang telah diberikan. Guru akan menilai presentasi dan hasil karya yang telah dibuat oleh setiap kelompok. Pada tahap akhir, peserta didik diberi waktu luang untuk bermain *games* secara berkelompok dan melakukan *peer-assessment*. Kemudian, guru akan memberikan apresiasi dan motivasi kepada peserta didik serta hasil refleksi guru terhadap hasil kinerja yang dilakukan oleh masing-masing kelompok. Pertemuan kedua pada siklus II ini diakhiri dengan doa bersama sebelum pertemuan berakhir.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan metode kerja kelompok menggunakan model *project based learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* diperoleh skor rata-rata persentase untuk kolaborasi sebesar 87,07%, berpikir kritis sebesar 84,48%, komunikasi sebesar 87,93%, dan berpikir kreatif sebesar 89,65%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa persentase rata-rata keterampilan 4C peserta didik setelah melaksanakan siklus II ini sebesar 87,28% dengan kategori sangat baik.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan untuk dilaksanakan pada siklus kedua. Pada siklus kedua, peneliti mengubah anggota kelompok untuk membiasakan peserta didik bekerja sama dengan teman-teman yang berbeda dan mengurangi ketergantungan mereka pada peserta didik tertentu. Pada siklus kedua ini, pembelajaran dengan metode kerja kelompok telah dilaksanakan dengan rata-rata persentase 87,28% yang berada pada kualifikasi sangat baik.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, beberapa catatan penting yang ditemukan yaitu sebagian besar peserta didik sudah bekerja sama dengan kelompok, mampu berpikir secara kritis, mahir berkomunikasi, dan mampu berpikir kreatif dalam menciptakan produk. Dengan menggunakan pendekatan ini, setiap anggota kelompok dapat terlibat aktif dalam pembelajaran matematika. Mereka memiliki kesempatan untuk menunjukkan keterampilan mereka dengan bantuan orang lain. Peningkatan keterampilan 4C peserta didik dari tahap observasi awal hingga siklus II dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 1. Keterampilan 4C peserta didik kelas IX.4

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan 4C (kolaborasi, pemikiran kritis, komunikasi, dan kreativitas). Peserta didik yang sebelumnya memiliki keterampilan 4C yang kurang, sekarang dianggap sebagai peserta didik yang memiliki keterampilan yang baik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kelompok belajar dan penyelesaian LKPD secara berkelompok, membuat masing-masing peserta didik melakukan perencanaan dan membagi tugas dalam menyelesaikan tugas tersebut. Variasi anggota kelompok setiap siklus mempengaruhi peserta didik dalam berbagai cara seperti meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama, menumbuhkan keberanian untuk

bertanya dan menjawab pertanyaan, terlibat secara aktif, dan merasa senang berkompetisi untuk mencapai hasil yang terbaik.

Dari pembahasan di atas, dapat saya simpulkan bahwa keterampilan 4C dengan metode kerja kelompok meningkat secara signifikan. Peserta didik kelas IX.4 di UPT SPF SMP Negeri 24 Makassar mengalami peningkatan dalam keterampilan 4C dengan metode belajar kelompok pada pembelajaran matematika hingga pada kriteria sangat baik. Melalui metode belajar kelompok ini, peserta didik dapat merasakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat menguasai konsep materi yang diberikan dan mendapatkan pengalaman baru dalam pembelajaran matematika baik dari rekan sejawat maupun dari lingkungan serta guru yang mendidik.

## PENUTUP

Berdasarkan masalah yang dirumuskan dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran matematika di kelas IX.4 di UPT SPF SMP Negeri 24 Makassar menghasilkan peningkatan dari skor 50,43% atau kualifikasi kurang menjadi 87,28% atau kualifikasi sangat baik. Peningkatan keterampilan 4C ini menunjukkan bahwa metode kerja kelompok berhasil diterapkan pada pembelajaran matematika dan penggunaan metode ini juga mampu mengubah perilaku atau keaktifan peserta didik ke arah yang positif. Perubahan ini mencakup aspek kolaborasi, berpikir kritis, komunikasi, dan berpikir kritis, serta pembentukan kepribadian yang baik seperti percaya diri, disiplin, kerja sama, dan rasa ingin tahu peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih baik lagi, terutama dalam hal penerapan paradigma baru yaitu pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dan menciptakan kelas yang aman, nyaman, dan berpihak bagi peserta didik. Selain itu, pembelajaran ini juga harus membiasakan peserta didik dalam memaksimalkan potensi keterampilan 4C yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Papasi, J. 2020. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Kerja Kelompok pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri I Totikum Sulawesi Tengah. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(4), 339-347.
- Sandri, D., Isnaniah, & Tisnawati, T. 2023. Analisis Faktor Rendahnya Minat Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Matematika. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Bahasa*, 2, 175-185.
- Khiat, H. 2010. *A Grounded Theory Approach: Conceptions of Understanding in Engineering Mathematics Learning*. *The Quantum Report*, 15, 1459-1488.
- Rahmawati, Cynthia, Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Menggunakan Geogebra dan Microsoft Mathematicss di La Royba Islamic School. *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Universitas Palangkaraya*.
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.